

Analysis of P5RA Implementation of Merdeka Curriculum at MAN 4 Aceh Besar

Musiarifsyah Putra¹⁾, Habiburrahim²⁾ Buhori Muslim³⁾

^{1,2,3}, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: syarifsyah1990@gmail.com , habiburrahim@ar-raniry.ac.id , buhori.muslim@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This article analyzes the implementation of the Pancasila and Rahmatan lil Alamin (P5RA) Student Profile Strengthening Project at MAN 4 Aceh Besar within the framework of the Merdeka Curriculum. P5RA aims to form student characters based on Pancasila values and moderate religiosity. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and document analysis methods. The results show that P5RA has successfully integrated Acehnese local wisdom values through the theme "Marriage Customs of Acehnese People," although there are still challenges in managing time and supporting resources. The findings reinforce the importance of collaboration between teachers, students and external parties in supporting the success of P5RA.

Keywords: Merdeka Curriculum, MAN 4 Aceh Besar, Pancasila, P5RA

Analisis Implementasi P5RA Kurikulum Merdeka pada MAN 4 Aceh Besar

Musiarifsyah Putra¹⁾, Habiburrahim²⁾ Buhori Muslim³⁾

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: syarifsyah1990@gmail.com, habiburrahim@ar-raniry.ac.id, buhori.muslim@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA) di MAN 4 Aceh Besar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. P5RA bertujuan membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila serta keberagaman yang moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa P5RA telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh melalui tema "Adat Perkawinan Masyarakat Aceh," meskipun masih terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu dan sumber daya pendukung. Temuan ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak eksternal dalam mendukung keberhasilan P5RA.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, MAN 4 Aceh Besar, Pancasila, P5RA

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan dunia pendidikan modern dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Salah satu komponen pentingnya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, dalam implementasinya, pendekatan ini memerlukan adaptasi yang relevan dengan konteks lokal di setiap institusi pendidikan. MAN 4 Aceh Besar, sebagai bagian dari madrasah berbasis Islam, mengembangkan P5 menjadi P5RA dengan menambahkan dimensi Rahmatan lil Alamin sebagai bentuk penekanan pada moderasi beragama (Direktorat KSKK Madrasah, 2021).

Pengembangan P5RA di MAN 4 Aceh Besar membawa potensi besar untuk memperkuat karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai Pancasila dan Rahmatan lil Alamin ke dalam pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, tema kearifan lokal seperti "Adat Perkawinan Masyarakat

Aceh" dipilih untuk menggali nilai-nilai budaya dan keagamaan yang relevan. Meskipun tema ini menarik, tantangan muncul dalam penerapan program di lapangan. Kompleksitas pelaksanaan proyek yang melibatkan kolaborasi lintas pihak menuntut strategi yang matang dari pihak madrasah.

Permasalahan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan waktu. Tidak semua siswa memiliki akses memadai untuk menyelesaikan proyek, sementara jadwal pembelajaran yang padat menyulitkan integrasi kegiatan berbasis proyek dalam kurikulum harian. Selain itu, keterlibatan pihak eksternal, seperti tokoh adat atau pakar, juga tidak selalu dapat dilakukan secara konsisten. Hal ini menghambat kelancaran pelaksanaan proyek, terutama dalam memastikan nilai-nilai moderasi beragama dan Pancasila benar-benar diinternalisasi oleh siswa (Yuntawati & Suastra, 2023).

Selain tantangan teknis, evaluasi terhadap keberhasilan program juga menjadi fokus penting. Apakah P5RA benar-benar dapat mencapai tujuannya dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan Pancasila dan moderasi beragama? Hal ini membutuhkan kajian yang lebih mendalam terkait capaian siswa, dampak terhadap pembelajaran, serta perubahan perilaku siswa. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis implementasi P5RA di madrasah, khususnya dalam konteks lokal seperti Aceh.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi P5RA di MAN 4 Aceh Besar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi keberhasilan program, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penerapannya. Dengan menganalisis program ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan P5RA di madrasah lainnya,

sekaligus memperkaya diskursus pendidikan berbasis kearifan lokal dan nilai keagamaan di Indonesia (Barlian, 2018).

PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar P5RA

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA) merupakan hasil inovasi pendidikan yang memadukan prinsip dasar dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin. P5 menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai kemandirian, gotong royong, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam P5RA, nilai-nilai tersebut diperkaya dengan dimensi Rahmatan lil Alamin yang menekankan pada moderasi beragama, harmoni sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan siswa pemahaman bahwa keberagaman tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi fondasi dalam interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan (Haq et al., 2023).

Integrasi nilai Rahmatan lil Alamin dalam P5RA bertujuan untuk mendorong pemahaman agama yang inklusif dan moderat. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pluralitas di masyarakat modern. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam keberagaman agar tidak condong pada ekstremisme ataupun liberalisme berlebihan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini membantu siswa memahami esensi keberagaman yang tidak hanya mengatur hubungan mereka dengan Tuhan tetapi juga relasi antar sesama manusia. Integrasi ini menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang berkepribadian Pancasila, sekaligus memiliki wawasan kebangsaan yang kuat (Kohar et al., 2024).

Penerapan P5RA di institusi pendidikan seperti MAN 4 Aceh Besar mencerminkan pentingnya pendekatan pendidikan kontekstual yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Rahmatan lil Alamin, sebagai elemen kunci P5RA, memungkinkan siswa memahami keberagaman yang sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia yang beragam. Pengayaan ini diharapkan dapat menciptakan generasi siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan rasa hormat terhadap perbedaan. Lebih jauh lagi, P5RA menawarkan paradigma pendidikan berbasis karakter yang dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya di Indonesia dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya saing (Novitasary, 2023).

Di MAN 4 Aceh Besar, implementasi P5RA difokuskan pada pengembangan tema-tema berbasis kearifan lokal, salah satunya adalah "Adat Perkawinan Masyarakat Aceh." Tema ini dipilih karena mencerminkan identitas budaya Aceh yang kaya dengan nilai-nilai luhur. Proyek ini bertujuan untuk menggali dan memahami adat perkawinan Aceh, mulai dari proses persiapan hingga pelaksanaannya, sambil mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama Islam yang moderat. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami adat istiadat, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama (Yuliza, 2020).

Pelaksanaan P5RA melalui tema ini melibatkan berbagai metode pembelajaran berbasis proyek. Siswa diajak untuk melakukan penelitian sederhana, wawancara dengan tokoh adat, dan pengamatan langsung terhadap tradisi yang ada di masyarakat. Selain itu, mereka didorong untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam adat perkawinan Aceh, seperti gotong royong, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman

budaya, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan kerjasama antar siswa (Khairudi, 2022).

Nilai-nilai Rahmatan lil Alamin yang diintegrasikan ke dalam P5RA berfungsi untuk mengarahkan siswa agar mampu mengaplikasikan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui eksplorasi tema "Adat Perkawinan Masyarakat Aceh," siswa diajak untuk memahami bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan mencerminkan nilai-nilai universal dalam agama Islam. Hal ini juga menjadi cara efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip keberagaman yang inklusif, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan yang perlu dirayakan, bukan dipertentangkan.

P5RA memberikan peluang strategis untuk membangun hubungan yang lebih erat antara madrasah dan masyarakat sekitar. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan tokoh adat, keluarga siswa, dan pihak eksternal lainnya, program ini berhasil menciptakan ruang kolaborasi yang dinamis. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses pendidikan tidak hanya memperluas wawasan siswa tetapi juga memperkuat posisi madrasah sebagai pusat pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Penerapan P5RA memberikan dimensi baru dalam proses pendidikan, terutama melalui penguatan kearifan lokal. Kegiatan proyek yang melibatkan tradisi budaya seperti adat istiadat dan seni lokal mendorong siswa untuk menghargai akar budaya mereka sekaligus memberikan nilai tambah bagi pelestarian tradisi tersebut. Selain itu, kolaborasi antara madrasah dan masyarakat menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis kekayaan lokal sehingga siswa tidak hanya

belajar dari kurikulum, tetapi juga dari praktik nyata kehidupan sehari-hari (Aegustinawati & Sunarya, 2023).

Dengan pendekatan ini, P5RA mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan modern dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tradisional seperti kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati terinternalisasi dalam setiap proses pembelajaran, sedangkan aspek modern seperti berpikir kritis dan kerja sama tim menjadi bagian yang tak terpisahkan. Pendekatan ini memperkuat relevansi pendidikan di era globalisasi, menjadikan P5RA sebagai model integrasi antara pendidikan karakter berbasis lokal dengan tuntutan modernisasi.

2. Implementasi P5RA di MAN 4 Aceh Besar

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA) di MAN 4 Aceh Besar dilakukan dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, tokoh adat, akademisi, dan instansi pemerintah. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa proyek tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata. Para guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahap proyek, sementara mitra eksternal memberikan wawasan mendalam dan validasi terhadap informasi yang diperoleh. Pendekatan ini menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan sumber pengetahuan dari masyarakat.

Tahap awal implementasi P5RA adalah pengumpulan data oleh siswa tentang adat perkawinan masyarakat Aceh. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan penelitian sederhana, seperti wawancara dengan tokoh adat, observasi upacara adat, dan pengumpulan literatur terkait. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru kepada siswa tentang budaya lokal, tetapi juga melatih keterampilan penelitian, komunikasi, dan

pengolahan data. Dalam proses ini, guru memastikan bahwa siswa memahami metodologi pengumpulan data yang valid dan etis (Hafsiah Yakin, 2023).

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah diskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam adat perkawinan tersebut. Diskusi ini dilakukan dalam kelompok kecil maupun kelas penuh, dengan fokus pada mengaitkan adat lokal dengan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Guru memfasilitasi diskusi dengan memberikan pertanyaan pemantik, seperti bagaimana adat ini mencerminkan nilai gotong royong atau bagaimana tradisi tersebut sejalan dengan prinsip toleransi dalam agama Islam. Proses ini bertujuan agar siswa dapat menganalisis adat istiadat secara kritis dan menemukan relevansinya dengan kehidupan mereka.

Setelah diskusi selesai, siswa diarahkan untuk mempresentasikan hasil proyek mereka dalam berbagai bentuk karya. Bentuk presentasi ini mencakup karya tulis, seperti artikel atau esai, serta karya seni, seperti poster, video dokumenter, atau drama pendek. Setiap siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan hasil proyeknya sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Presentasi ini tidak hanya menjadi ajang untuk menunjukkan hasil belajar, tetapi juga sarana untuk melatih keberanian berbicara di depan umum dan menyampaikan gagasan secara sistematis.

Melalui proses implementasi ini, P5RA di MAN 4 Aceh Besar berhasil menjadi model pembelajaran berbasis proyek yang relevan dan kontekstual. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan agama, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran yang bermakna. Keterlibatan mitra eksternal turut memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka mampu melihat bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada

pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai kebangsaan serta moderasi beragama.

Diskusi Hasil Penelitian

1. Keberhasilan Implementasi

a. Integrasi Kearifan Lokal

Hasil wawancara dengan guru dan siswa MAN 4 Aceh Besar menunjukkan bahwa tema "Adat Perkawinan Masyarakat Aceh" dalam P5RA telah berhasil memupuk rasa bangga terhadap budaya lokal. Siswa yang terlibat dalam proyek ini mengaku mendapatkan pengetahuan baru tentang adat istiadat yang mungkin sebelumnya kurang dikenal. Selain itu, melalui dokumentasi berupa catatan observasi dan wawancara dengan tokoh adat, siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam prosesi adat, seperti gotong royong dalam persiapan acara, serta penghormatan kepada orang tua dan tetua masyarakat. Hal ini memperkuat identitas budaya mereka sekaligus memperlihatkan bagaimana adat lokal selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan lil Alamin.

Guru yang diwawancarai juga menyatakan bahwa melalui proyek ini, siswa menjadi lebih terhubung dengan lingkungan sosial mereka. Sebagai contoh, siswa aktif berdiskusi dengan keluarga dan masyarakat untuk menggali informasi tentang adat perkawinan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga membangun hubungan emosional yang lebih kuat dengan budaya Aceh. Dokumentasi visual berupa foto dan video selama proyek menunjukkan antusiasme siswa dalam mengobservasi dan merekam tradisi adat, yang menjadi bukti nyata keberhasilan program dalam mengintegrasikan kearifan lokal.

b. Pengembangan Karakter

Proyek P5RA di MAN 4 Aceh Besar juga berdampak signifikan pada pengembangan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru mencatat adanya peningkatan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman. Diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai dalam adat perkawinan Aceh, misalnya, mengajarkan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain dan memahami perbedaan perspektif. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka belajar pentingnya menghormati tradisi meskipun tidak semua adat tersebut mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proyek ini mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, di mana perbedaan dihargai sebagai bagian dari keragaman social (Direktorat KSKK Madrasah, 2021)

Dokumentasi hasil proyek, seperti esai dan presentasi siswa, menunjukkan bahwa banyak siswa mampu mengaitkan nilai adat dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Sebagai contoh, salah satu kelompok siswa memaparkan bagaimana gotong royong dalam adat perkawinan mencerminkan sila keempat Pancasila dan prinsip ukhuwah dalam Islam. Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka harus menganalisis dan menyusun argumen yang mendukung gagasan mereka. Guru mengakui bahwa proyek ini berhasil mendorong siswa untuk lebih reflektif dalam memahami nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam proyek berbasis kelompok membantu mereka mengembangkan sikap kerja sama dan tanggung jawab. Dokumentasi kegiatan menunjukkan siswa saling berbagi tugas, seperti mengumpulkan data, membuat laporan, dan menyiapkan presentasi. Guru juga mencatat bahwa siswa dengan kemampuan komunikasi yang kurang,

setelah proyek ini, menunjukkan keberanian lebih besar untuk berbicara di depan umum. Hal ini membuktikan bahwa P5RA tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan karakter secara holistik (Putri et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi P5RA di MAN 4 Aceh Besar berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk siswa yang berkarakter kuat, menghargai kearifan lokal, dan memiliki pemahaman yang moderat terhadap nilai-nilai agama dan kebangsaan. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan tema lokal yang relevan dapat menjadi pendekatan efektif dalam pendidikan karakter.

2. Tantangan yang Dihadapi

a. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama dalam implementasi P5RA di MAN 4 Aceh Besar adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki siswa. Kondisi ini mencakup berbagai aspek, termasuk akses terhadap teknologi dan bahan referensi yang mendukung pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas proyek secara efektif dan inovatif.

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pencarian data secara online karena keterbatasan perangkat dan koneksi internet. Di era digital seperti sekarang ini, akses yang terbatas terhadap teknologi informasi dapat menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Siswa yang tidak memiliki akses yang memadai mungkin mengalami kesulitan dalam mencari informasi yang relevan dan terbaru, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas proyek mereka.

Selain itu, keterbatasan transportasi juga menjadi kendala bagi siswa yang ingin melakukan observasi langsung ke lokasi tradisi adat. Observasi langsung merupakan salah satu metode yang penting dalam pembelajaran berbasis proyek, terutama ketika proyek tersebut berkaitan dengan pelestarian budaya dan tradisi lokal. Namun, keterbatasan transportasi dapat menghalangi siswa untuk melakukan penelitian lapangan yang mendalam, sehingga mereka tidak dapat mengumpulkan data yang diperlukan untuk proyek mereka.

Kondisi ini mengakibatkan ketimpangan dalam partisipasi siswa dan berpotensi memengaruhi kualitas hasil proyek mereka. Siswa yang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi dan transportasi cenderung lebih unggul dalam menyelesaikan proyek dibandingkan dengan siswa yang terbatas dalam hal tersebut. Ketimpangan ini dapat menciptakan kesenjangan dalam hasil belajar siswa dan menghambat tujuan pembelajaran berbasis proyek yang inklusif dan adil (Mutaalimah, 2024).

b. Pengelolaan Waktu

Integrasi proyek berbasis pembelajaran ke dalam jadwal harian sering kali menjadi tantangan tersendiri. Guru mengungkapkan bahwa jadwal pelajaran yang padat di MAN 4 Aceh Besar menyulitkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa dalam menyelesaikan proyek. Kurikulum yang padat menyebabkan waktu belajar yang terbatas dan membatasi ruang untuk kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif.

Siswa harus membagi waktu antara mengikuti pelajaran rutin dan menyelesaikan tugas proyek, yang sering kali mengakibatkan beban kerja yang berlebihan. Padahal, pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang cukup untuk eksplorasi dan refleksi, yang tidak selalu dapat

diberikan dalam jadwal yang ketat. Hal ini juga memerlukan manajemen waktu yang baik dari siswa, yang sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang belum terbiasa dengan metode ini.

Beberapa siswa juga mengaku merasa terburu-buru dalam menyelesaikan tugas proyek karena tenggat waktu yang berdekatan dengan ujian atau kegiatan lainnya. Ketidakseimbangan antara tugas proyek dan ujian reguler dapat menambah tekanan bagi siswa dan berdampak negatif pada hasil pembelajaran. Tekanan ini dapat mengurangi motivasi dan kualitas kerja siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pembelajaran berbasis proyek itu sendiri.

Kondisi ini memengaruhi kualitas pembelajaran berbasis proyek dan hasil akhirnya. Penelitian menunjukkan bahwa jadwal yang tidak seimbang dan beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis proyek, menghambat kreativitas, dan membatasi perkembangan keterampilan kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam perencanaan jadwal pelajaran dan pengaturan waktu proyek untuk memastikan kualitas dan keberhasilan pembelajaran berbasis proyek (Novitasary, 2023).

c. Partisipasi Eksternal

Keterlibatan pihak eksternal, seperti tokoh adat, akademisi, dan instansi pemerintah, menjadi salah satu elemen penting dalam keberhasilan P5RA. Partisipasi mereka tidak hanya memberikan wawasan dan pengalaman tambahan bagi siswa, tetapi juga membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas sekitarnya. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan menyeluruh, di mana nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal dapat diintegrasikan dengan kurikulum akademik (Novitasari, 2023).

Namun, wawancara dengan guru dan dokumentasi program menunjukkan bahwa tidak semua pihak eksternal memiliki waktu dan sumber daya untuk mendukung program secara optimal. Beberapa tokoh adat, misalnya, terkendala oleh jadwal kegiatan mereka sendiri sehingga sulit untuk berpartisipasi secara langsung dalam mendampingi siswa. Kendala ini menunjukkan perlunya penjadwalan yang lebih fleksibel atau penyediaan alternatif bagi para tokoh adat agar mereka tetap dapat memberikan kontribusi meskipun secara tidak langsung, seperti melalui video atau bahan ajar yang direkam sebelumnya.

Selain itu, instansi pemerintah yang diharapkan dapat memberikan dukungan teknis dan material juga terkadang menghadapi keterbatasan anggaran atau prioritas program lainnya. Ini menjadi tantangan besar mengingat pentingnya peran mereka dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan proyek. Solusi potensial bisa mencakup peningkatan koordinasi antara berbagai instansi pemerintah untuk memastikan alokasi sumber daya yang lebih efisien, serta pencarian sumber dana tambahan dari mitra swasta atau organisasi non-pemerintah.

Di samping itu, keterlibatan akademisi juga menghadapi tantangan tersendiri. Meski akademisi memiliki pengetahuan mendalam dalam bidangnya, sering kali mereka memiliki keterbatasan waktu karena tuntutan akademik dan penelitian. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah, termasuk skema pembiayaan yang mendukung keterlibatan aktif akademisi dalam program sekolah. Dengan demikian, kontribusi akademisi dapat lebih maksimal tanpa mengorbankan tugas-tugas utama mereka.

Meskipun keterlibatan pihak eksternal sangat penting dalam keberhasilan P5RA, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan dukungan yang optimal. Dengan mengidentifikasi dan menangani kendala yang ada, program ini dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa dan masyarakat.

d. Keterbatasan Pelatihan Guru

Meskipun program ini melibatkan banyak pihak, tidak semua guru memiliki pengalaman yang memadai dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa guru-guru memerlukan keterampilan yang spesifik dalam memfasilitasi pembelajaran proyek yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh (Chandra Sagul Haratua et al., 2024)

Berdasarkan wawancara, beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam memfasilitasi proyek yang mengintegrasikan nilai Pancasila dan moderasi beragama. Ketidakpercayaan diri ini sering kali berasal dari kurangnya pelatihan yang memadai dan sumber daya yang tersedia, dan banyak menemukan bahwa guru-guru di berbagai daerah masih kurang familiar dengan metode pembelajaran berbasis proyek yang efektif dan kontekstual (Meilisafitri, 2023)

Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru terkait pendekatan pembelajaran berbasis proyek, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Guru membutuhkan panduan dan dukungan lebih lanjut agar dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif. Studi oleh (Budi Teguh Harianto, 2023) menekankan pentingnya program pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk membantu

guru meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang diinginkan.

e. Tantangan Evaluasi Proyek

Proses evaluasi proyek juga menjadi tantangan tersendiri. Guru mengungkapkan bahwa menentukan kriteria evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proyek berbasis pembelajaran tidaklah mudah. Evaluasi yang komprehensif ini memerlukan pemahaman mendalam dan pengalaman dalam menyusun rubrik yang adil dan objektif, yang dapat mengukur berbagai aspek dari hasil belajar siswa (Taliak et al., 2024).

Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan melalui karya tulis atau presentasi sering kali memengaruhi penilaian akhir. Siswa dengan keterampilan menulis dan berbicara yang baik cenderung lebih mudah mendapatkan penilaian tinggi, sementara siswa dengan keterampilan tersebut yang sedang mungkin mengalami kesulitan, meskipun ide-ide mereka sebenarnya inovatif. Ketidakseimbangan ini menimbulkan dilema bagi guru dalam memberikan penilaian yang adil dan representatif.

Beberapa siswa yang unggul secara akademik lebih mudah mendapatkan hasil yang baik dibandingkan siswa dengan keterampilan akademik yang sedang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang keadilan dalam penilaian dan keberhasilan pembelajaran berbasis proyek secara keseluruhan. Penelitian oleh Chandra, dkk (2024) menunjukkan bahwa adanya kesenjangan ini dapat mengurangi motivasi siswa dengan kemampuan akademik menengah dan rendah, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proyek (Chandra Sagul Haratua et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih

inklusif dan adaptif untuk memastikan keberhasilan pembelajaran berbasis proyek.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun P5RA memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, masih diperlukan strategi dan dukungan yang lebih baik untuk mengatasi kendala yang ada. Dukungan tambahan berupa pelatihan guru, alokasi waktu yang lebih fleksibel, dan peningkatan kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan implementasi program ini.

PENUTUP

Implementasi P5RA di MAN 4 Aceh Besar menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai Pancasila dan Rahmatan lil Alamin. Namun, diperlukan upaya lebih dalam mengatasi tantangan, seperti pengelolaan waktu dan optimalisasi sumber daya. Sinergi antara pihak madrasah, siswa, dan mitra eksternal menjadi kunci keberhasilan program ini. Ke depan, pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas tema-tema proyek dan memperkuat infrastruktur pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aegustinawati, A., & Sunarya, Y. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 759.
- Budi Teguh Harianto. (2023). Problematika Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 7(1), 1567-1583.
- Chandra Sagul Haratua, Uban Subandi, Leni Nurlela, Aji Sari Nusetyawati, & Nurhikmah Fitriani. (2024). Peran Guru Dalam Mendorong Inovasi Siswa Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 203-209.

- Direktorat KSKK Madrasah. (2021). Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah. In *Kementerian Agama RI* (pp. 248–253).
- Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(January), 1–7.
- Haq, R. R., Ali, N., Bashith, A., Arifah, F. Z., Amalia, I. D., & Yaqin, N. (2023). Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) di MAN 1 Nganjuk. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6739–6743.
- Khairudi. (2022). *Kearifan Lokal Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Peserta Didik*.
- Kohar, D. A., Abdullah, A., Hambali, A., & Basri, H. (2024). Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Implementasi Proyek Penguatan Pofil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lilalamin (P5-Ppra). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 5475–5489.
- Meilisafitri. (2023). *Strategi pengembangan potensi guru terhadap pembelajaran kurikulum Merdeka*. *maulinda 2020*, 1–23.
- Mutaalimah, N. (2024). *Penggunaan Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Inklusif*.
- Novitasari, S. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di Luar Kelas: Memperkuat Keterlibatan Siswa Melalui Pembelajaran di Komunitas Lokal. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 249–257.
- Novitasary, R. R. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 4(2), 100–112.
- Putri, R. T. U., Kristanto, A., Karwanto, K., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Journal of Education Research*, 5(3), 2523–2529.
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 583–589.
- Yuliza. (2020). *Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh*. 5(1), 131–159.